

BAB 2

KAJIAN REFERENSI

2.1 Penelitian Sebelumnya (*State of the Art*)

Berikut adalah beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan atau kesamaan metode dan kajian penelitian.

Tabel 2.1 State Of Art

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Skripsi Ini
1.	Wacana Kritis Diskriminasi Ras dalam Film Avatar:The Last Air Bender	Arief Rian Prihandoko,2013, Universitas Airlangga	Kualitatif, Critical Disource Analysis, Norman Fairclough	Hasil dari Penelitian adalah Identitas “India” dalam film Avatar: The Last Air Bender digambarkan sebagai tokoh antagonis, jahat, sombong, dan tamak. Namun, ditemukan representasi lain yang berkaitan dengan wacana Negara India sebagai Negara <i>Superpower</i> berikutnya.	Film ini menggunakan teori Norman Fairclough dengan menelaah tentang diskriminasi ras.
2.	Analisis Semiotika Pada film “My Idiot Brother”	Sabataria Wulandari Afiantina,2017, Universitas Pasundan	Kualitatif Eksploratif, Semiotika, Roland Barthes	Hasil Penelitiannya adalah peneliti menemukan banyak makna denotasi, konotasi didalam setiap adegannya dan juga mempunyai mitos diakhir pada keseluruhan filmnya.	Film ini menggunakan Teori Semiotika untuk meneliti film “My Idiot Brother”

3.	Kritik Sosial Dalam Film Laskar Pelangi	Johsana Martu Lovva, 2009, Universitas Mercu Buana	Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough	Hasil Penelitian adalah bahwa terdapat bermacam-macam kritik social dalam film Laskar Pelangi.	Peneliti menggunakan Norman Fairclough untuk meneliti Kritik social dalam Film "Laskar Pelangi"
4.	A Critical Disource Analysis of 8 Mile Movie	Reizha Ocnarulita Tobing (2013)	Critical Disource Analysis by Fairclough	Hasil Penelitian dalam film ini adalah Film ini menunjukkan bahwa pola pikir AfroAmerika mengatakan bahwa orang kulit putih-Amerika tidak cocok untuk menjadi rapper.	Penelitian ini menggunakan Norman Faiclough untuk meneliti film 8 Mile Movie
5.	Violence In Pop-Culture Media And The Hunger Games As A Prime Artifact	Jenna Benson (2012)	Critical Disource Analysis (Teun A. Van Dijk)	Hasil Peneitian dalam film ini di dominasi oleh tindak kekerasan dan menunjukkan adegan penderitaan, penindasan, yang memperlihatkan ketakutan dan dengan sengaja memisahkan kelompok yang terpinggir. Bimbingan orang tua adalah hal yang utama dalam menonton film tersebut.	Penelitian ini meneliti dengan Tema yang berbeda dan film yang di teliti juga berbeda..

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Komunikasi Massa

2.2.1.1 Definisi Komunikasi Massa

Menurut Joseph A. Devito menyatakan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa atau kepada khalayak yang sangat banyak (Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, 2013). Sedangkan menurut Bittner komunikasi massa secara sederhana didefinisikan sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa (Rahmat, 2010).

Kesimpulannya yang dapat dilihat komunikasi massa adalah sebuah bentuk komunikasi atau penyampaian dan penyebarluasan informasi kepada khalayak ramai melalui sebuah media yang menjadi perantaraan agar siapapun dapat menerima dan mampu menyebarluaskan informasi yang mereka miliki.

2.2.1.2 Fungsi Komunikasi Massa

Menurut John Vivian dalam (Nurudin, 2007) fungsi komunikasi massa adalah:

1. Menyediakan Informasi

Fungsi media massa yang pertama yaitu menyediakan informasi. Informasi yang dimaksud adalah informasi terkini tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia, menunjukkan hubungan kekuasaan, memudahkan inovasi, adaptasi dan kemajuan. Fungsi informasi merupakan fungsi paling penting dari media massa. Informasi yang disampaikan tentunya harus actual, akurat, lengkap dan mengandung aspek penting atau menarik (Nurudin, 2007).

2. Menyediakan Hiburan

Selain menyediakan informasi, media massa juga berfungsi untuk menghibur. Dimana tujuan tersebut berguna untuk mengurangi ketegangan pikiran masyarakat, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali (Ardianto, Lukiati, & Siti, 2007).

Dengan adanya hiburan pada media massa, masyarakat dapat menemukan kesegaran untuk melepas penat dengan beragam tayangan

dari media massa yang menghibur dan merelaksasi pikiran dari kepenatan.

3. Membantu untuk membujuk

Membujuk atau persuasi. Maksud dari fungsi ini adalah pemberitaan media mampu mempengaruhi ataupun mengukuhkan pendirian seseorang, mulai dari sikap, kepercayaan, atau nilai yang dipegang teguh oleh seseorang serta, media dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu; selain itu media juga bisa menawarkan hal yang belum pernah diketahui oleh masyarakat (Danesi, 2010).

Jangkauan yang luas membuat siapa saja dapat menyaksikan pemberitaan dari media dan dapat saling membicarakan apa yang disaksikan mereka dari media yang mereka tonton sebagai acuan dan sering kali dijadikan penduan atau gaya hidup.

4. Kontribusi terhadap hubungan sosial

Mendorong kohesi sosial. Maksud dari fungsi ini yaitu mendorong terjadinya persatuan 10 masyarakat. Media massa mendorong masyarakat untuk bersatu (Nurudin, 2007).

Sebagai salah satu sarana penyampaian pesan atau informasi kepada khalayak banyak, media massa tentu mampu menyalurkan pesan ataupun informasi yang dapat mempersatukan masyarakat. Dengan kata lain media massa merangsang masyarakat untuk berpikir bahwa bercerai berai bukan keadaan yang baik bagi kehidupan mereka. Dalam bahasa yang populer kohesi sosial sama artinya dengan integrasi.

Sebagaimana fungsinya, media massa dapat menentukan dan melaksanakan salah satu atau beberapa fungsi media di atas. Karena pada dasarnya setiap media massa harus memiliki konten yang beragam dan berbeda agar masyarakat tidak jenuh dan tidak bosan terhadap konten yang disajikan. Akan tetapi media massa tetap harus menyadari bahwa konten yang disajikan haruslah pantas dan memenuhi salah satu atau beberapa fungsi media di atas karena sajian media adalah konsumsi dan cerminan untuk masyarakat yang menyaksikannya.

2.2.2 Media Massa

2.2.2.1 Definisi Media Massa

Media massa merupakan sarana penyebaran informasi secara luas melalui komunikasi berupa penyampaian informasi kepada masyarakat massal bukan hanya sekedar sebagai konsumsi pribadi (Tamburaka, 2012).

Media massa merupakan salah satu elemen penting yang memiliki kontrol yang kuat dan dibutuhkan sebagai sarana menyebarluaskan informasi kepada masyarakat luas.

2.2.2.2 Jenis-Jenis Media Massa

Berdasarkan perkembangan dan kebutuhannya, saat ini media massa terbagi menjadi beragam jenis media untuk memberikan informasi berdasarkan karakteristiknya, seperti media cetak yang terdiri dari koran, majalah, tabloid, serta media elektronik yang terdiri dari televisi, radio, dan internet. Setiap media massa memiliki masing-masing karakteristik yang berbeda dalam penyampaiannya (Pasallo, 2013).

A. Media Cetak

Media cetak merupakan suatu dokumen yang terdiri atas segala sesuatu berdasarkan perkataan atau kesaksian seseorang dan hasil rekaman peristiwa yang ditangkap oleh jurnalis untuk kemudian diubah ke dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, dan sebagainya (Ardianto, Lukiati, & Siti, 2007).

Sampai saat ini surat kabar masih dapat hidup di tengah persaingan media informasi. Harga yang sangat terjangkau, mudah dibawa kemana-mana serta dapat dibaca berulang-ulang menjadi satu alasan masih adanya minat masyarakat terhadap media cetak (Suryawati, 2011).

Walaupun dianggap sebagai media tradisional, media cetak tetap bertahan di tengah perkembangan teknologi yang semakin melambung. Media cetak tetap unggul sebagai media yang terjangkau dan dapat dibaca berulang kali.

B. Media Elektronik

Media massa elektronik adalah sarana komunikasi massa melalui perangkat-perangkat elektronik seperti televisi, radio dan jaringan internet. Berdasarkan perkembangannya, media elektronik memang lebih *instant* dan *update* dari segi penerimaan dan penyebaran informasi dibandingkan media cetak.

Menurut Rahnatha (2008) adalah salah satu media elektronik di mana teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik) (Romli, 2016).

Dalam bukunya, Fred Wibowo (2009) mengatakan bahwa televisi merupakan bagian dari kebudayaan audio visual dan merupakan medium paling berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepribadian masyarakat secara luas. Unsur esensial dari kebudayaan televisi berupa penggunaan bahasa verbal dan visual, sekaligus dalam rangka menyampaikan sesuatu seperti pesan, informasi, pengajaran, ilmu dan hiburan. Kultur yang dibawa oleh televisi dengan sendirinya mulai tumbuh di masyarakat (Wibowo, 2009).

Internet merupakan perangkat sempurna untuk menyiagakan dan mengumpulkan sejumlah besar orang secara elektronik. Informasi mengenai suatu peristiwa tertentu dapat ditransmisikan secara langsung, sehingga membuatnya menjadi suatu perangkat yang sangat efektif. Internet menyebabkan terbentuknya begitu banyak perkumpulan antara berbagai orang dan kelompok, jenis interaksi pada skala besar ini merupakan hal yang tak mungkin terwujud tanpa jaringan komputer (Ardianto, Lukiati, & Siti, 2007).

2.2.3 TV

2.2.3.1 Definisi TV

Secara harafiah kata televisi didapatkan dari Bahasa Inggris yang disebut *television*, kata *television* berasal dari Bahasa Yunani yaitu 'tele' yang artinya *far*, 'jauh', kemudian 'vision' yang berasal dari bahasa Latin 'vision', yang artinya *to see*, 'melihat', itu berarti secara keseluruhan televisi adalah melihat jauh. Televisi merupakan sebuah alat penangkap siaran gambar dan suara yang

dipancarkan melalui sebuah gelombang yang disebut dengan gelombang elektromagnetik, maka televisi adalah alat media yang dapat dilihat dari jarak jauh oleh khalayak ramai (Romli, 2016).

Sedangkan, menurut Effendy yang dikutip dalam Lamintang (2013), televisi adalah media massa yang menggunakan alat-alat elektronis dengan memadukan radio (*broadcast*) dan film (*moving picture*) (Lamintang, 2013).

2.2.3.2 Karakteristik Televisi

Sebagai salah satu jenis media elektronik, televisi memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan media elektronik lainnya, uraian selengkapnya sebagai berikut: (Ardianto, Lukiati, & Siti, 2007).

1. Gambar dan Suara

Televisi merupakan media yang unggul dengan kemampuannya dalam menampilkan gambar dan suara di waktu yang bersamaan. Walaupun televisi menampilkan gambar-gambar bergerak yang dapat dinikmati khalayak, hal tersebut bukan berarti gambar lebih penting dari kata-kata. Gambar dan kata-kata yang disajikan, haruslah sesuai dan harmonis. Karena karakteristiknya yang unggul dengan audio dan visual, maka apapun yang disajikan haruslah dilengkapi dengan gambar, baik itu gambar diam berupa foto ataupun gambar bergerak berupa rekaman adegan sebuah peristiwa. Dengan demikian, apapun yang disajikan media akan membuat penonton memiliki gambaran nyata serta keyakinan akan informasi yang disajikan (Ardianto, Lukiati, & Siti, 2007).

2. Berpikir dalam Gambar

Sifat televisi yang audio visual membuat siapapun akan berpikir dibalik gambar yang disajikan. Begitu juga dengan *crew* yang berada di balik layar seperti seorang pembuat naskah acara, ia dituntut untuk berpikir dalam gambar. Hal tersebut dilakukan melalui dua tahap proses berpikir dalam gambar. Pertama, tahap visualisasi yakni menerjemahkan sebuah gambar ke dalam kata-kata. Pada proses ini, objek tertentu harus disajikan sedemikian rupa hingga mampu menghasilkan sebuah makna. Objek yang dimaksud dalam hal ini bisa seseorang, sebuah benda, dan sebuah kegiatan dan lain sebagainya.

Kedua, proses penggambaran di mana kegiatan yang dilakukan adalah merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu (Ardianto, Lukiati, & Siti, 2007).

3. Pengoperasian Lebih Kompleks

Dalam pengoperasiannya, sebuah siaran televisi akan melibatkan banyak orang di dalamnya. Hal tersebut karena, banyaknya peralatan yang digunakan serta cara mengoperasikan yang cukup rumit dalam mendukung sebuah siaran. Dengan begitu, inilah yang menjadi alasan mengapa media televisi lebih mahal dibanding media cetak seperti surat kabar, majalah dan lainnya (Ardianto, Lukiati, & Siti, 2007).

2.2.4 Program TV

2.2.4.1 Definisi Program TV

Keberagaman program acara sangatlah diperlukan untuk sebuah media, selain untuk melengkapi fungsi sebagai media massa, keberagaman dibutuhkan agar masyarakat tidak mudah bosan dengan acara yang disajikan oleh televisi. Program atau acara yang disajikan adalah faktor yang membuat audiens tertarik untuk mengikuti siaran yang dipancarkan oleh stasiun penyiaran. Sebuah program dapat dianalogikan sebagai sebuah produk atau jasa yang dijual kepada pihak lain, dalam hal ini audiens dan pemasang iklan (Morissan, 2011). Pencapaian dari sebuah program acara yang baik dapat dilihat dari banyak atau sedikitnya penonton yang menyaksikan dan mendengar acara tersebut melalui *rating* dan *share*.

Perencanaan produksi sebuah program televisi akan dilakukan oleh seorang produser profesional. Produser kemudian dihadapkan kepada 5 (lima) hal penting yang memerlukan pemikiran secara mendalam di antaranya materi, sarana, biaya, organisasi pelaksana dan tahapan pelaksanaan produksi (Wibowo, 2009).

Pada dasarnya sebuah perencanaan produksi program acara tidak hanya membutuhkan satu kepala sebagai sumber acuan akan tetapi membutuhkan beberapa kepala dengan berbagai *jobdesk* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, perlu pemikiran jangka panjang terkait lokasi yang akan digunakan

apakah *indoor* atau *outdoor* atau ingin dibuat seperti apa, tentunya perlu yang namanya perencanaan keuangan atau *budget* yang disesuaikan dengan kebutuhan.

2.2.4.2 Program Hiburan

Pada dasarnya program dalam televisi terbagi menjadi dua, yaitu program informasi (berita) dan program hiburan (*entertainment*). Keduanya sama-sama memiliki peranan dalam memenuhi fungsi sebuah media massa (Morissan, 2011).

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur khalayak dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah drama, permainan (*game*), musik, dan pertunjukan (Morisson, 2008).

Drama merupakan seni pertunjukan (*show*) yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh pemain yang melibatkan konflik dan emosi. Dalam hal ini film dalam media massa masuk ke dalam kategori program hiburan. Permainan atau *game show* merupakan suatu bentuk program yang melibatkan sejumlah orang baik secara individu ataupun kelompok (tim) yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu. Permainan merupakan salah satu produksi acara televisi yang paling mudah dibuat dengan biaya produksi yang relatif rendah serta dapat menjadi acara televisi yang sangat digemari (Morisson, 2008).

2.2.5 Film

2.2.5.1 Definisi Film

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang di baut berdasarkan asas sinematografi dengan direkaam pada pita *seluloid*, pita video, piringan video dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi, mekanik, elektronik dan lainnya (Effendy, 2008).

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam

kehidupan sehari-hari. Film memiliki realitas yang kuat, salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak.

2.2.5.2 Jenis-Jenis Film

Jenis film cerita yang khusus diproduksi untuk hiburan umum, film banyak digunakan oleh berbagai lembaga. Film dapat digunakan sebagai alat pendidikan dan sifatnya yang semi permanen film dapat di jadikan dokumentasi.

Menurut Effendy (2003) ada 4 jenis film yang dapat dibedakan menurut sifatnya :

1. Film Cerita (*story film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang sinetron yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan untuk semua publik.

2. Film Berita (*Newsreel*)

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*).

3. Film Dokumentar

Film dokumenter pertama kali diciptakan oleh John Gierson yang mendefinisikan bahwa film dokumenter adalah “Karya cipta mengenai kenyataan (*Creative treatment of actuality*) yang merupakan kenyataan-kenyataan yang menginterpretasikan kenyataan. Titik fokus dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, bedanya dengan film berita adalah film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita.

4. Film Kartun

Walt Disney adalah perusahaan kartun yang banyak menghasilkan berbagai macam film kartun yang terkenal sampai saat ini. Timbulnya gagasan membuat film kartun adalah dari seniman pelukis. Serta ditemukannya sinematografi yang telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar-gamabr yang mereka lukis.

2.2.6 Anak Berkebutuhan Khusus

2.2.6.1 Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan, baik itu bersifat fisik seperti tunanetra, tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD).

Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh-kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus, yaitu memiliki ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul (*absent*) sesuai usia perkembangannya, seperti belum mampu mengucapkan satu kata pun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh-kembang seperti perilaku *echolalia* atau membeo pada autisme.

2.2.6.2 Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klarifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahir. (Desiningrum, 2016)

2.2.6.2.1 Pre-Natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa Ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya, atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan akibat janin yang kekurangan gizi.

2.2.6.2.2 Peri-Natal

Waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit,

pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah, infeksi karena ibu mengidap sipilis.

2.2.6.2.3 Pasca Natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi.

2.2.6.3 Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

2.2.6.3.1 Autisme

Autis berasal dari kata *autos* yang artinya segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Kamus lengkap psikologi, autisme didefinisikan sebagai: (1) cara berpikir yang di kendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, (2) menanggapi dunia berdasarkan penglihatan, harapan sendiri, dan menolak realitas (3) keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri. (Chaplin, 2005).

2.2.6.3.2 Attention deficit Hyperactivity disorder (ADHD)

Menurut Baihaqi dan Sugiarmim (2006) ADHD adalah *attention deficit hyperactivity disorder* -(*Attention*= perhatian, *Deficit* = berkurang, *Hiperactivity*= hiperaktif, *Disorder*= gangguan) jika diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti gangguan pusat perhatian disertai hiperaktif.

Seseorang dapat memenuhi salah satu kriteria ADHD yaitu kurang perhatian (*Inattention*) atau hiperaktivitas dan impulsif, atau keduanya. Kondisi ini terjadi selama paling tidak enam bulan, yang mengakibatkan pertumbuhan seseorang tersebut menjadi tidak sesuai dengan tingkat pertumbuhan usia normal.

2.2.6.3.3 ANXIETY (Kecemasan)

Kecemasan adalah suatu perasaan subjektif yang samar-samar (Vanin & Helsley,, 2008). Kecemasan merupakan campuran beberapa emosi yang tidak menyenangkan yang didominasi oleh ketakutan, khawatir, dan gelisah yang tak terkendali terhadap kondisi mengancam yang tidak jelas di masa depan

Kalat (2007) menyebutkan bahwa proses terjadinya kecemasan melibatkan tiga aspek yaitu aspek kognisi (persepsi), reaksi fisiologis (kesiapan melakukan aksi), dan perasaan takut. Ketiganya saling mempengaruhi satu sama lain. Para ahli kemudian membagi ciri-ciri kecemasan menjadi dua aspek, gejala kecemasan yaitu gejala psikologis dan gejala fisiologis. Gejala psikologis meliputi gejala yang terkait dengan kondisi emosi dan pikiran seseorang yang mengalami kecemasan seperti takut dan khawatir yang tidak terkendali, merasa tertekan, merasa tidak mudah menghadapi sesuatu yang buruk yang akan terjadi, terus menerus mengeluh tentang perasaan takut terhadap masa depan, percaya sesuatu yang menaakutkan akan terjadi dengan sebab yang tidak jelas, kepekaan yang tajam dengan sensasi tubuh, terancam dengan orang atau keadaan yang secara normal tidak diperhatikan, takut kehilangan kontrol, takut tidak bisa menghadapi permasalahan, berpikir hal tertentu berulang-ulang, ingin melarikan diri, bingung, kesulitan berkonsentrasi, perilaku dependen, dan perilaku agitatif.

2.2.6.3.4 Tunalaras

Banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak yang mengalami masalah sosial interpersonal dan intrapersonal ekstrim. Istilah tersebut antara lain : *emotionally handicapped*, *emotionally inpaired*, *behaviorally impaired*, *socially/emotionally handicapped*, *emotionally conflited*, dan *seriously behaviorally disabled*. Semua istilah tersebut tidak menunjukkan dengan jelas apa yang membedakan gangguan ini dengan gangguan yang lainnya.

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan respon-respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan atau perilaku yang secara personal kurang memuaskan, tetapi masih dapat dididik sehingga dapat berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial dan bertindak laku yang dapat memuaskan dirinya sendiri. (Desiningrum, 2016)

2.2.6.3.5 Conduct Disorder

Gangguan perilaku (*Conduct Disorder*) menurut *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (Bird, et al. 2005; Rice & Dolgin, 2008) adalah gangguan psikologis yang paling berhubungan dengan perilaku kenalakan (*juvenile*). Gangguan perilaku dapat digambarkan sebagai pola perilaku kronik yaitu seseorang yang melanggar norma masyarakat sesuai dengan usianya dan mengusik hak orang lain.

Gangguan perilaku ini memiliki berbagai dampak yang merugikan bagi anak yang dapat menghambat perkembangan di masa selanjutnya. Dampak yang ditimbulkan dari *conduct disorder* antara lain adanya kesulitan untuk mempertahankan pola interaksi hubungan dengan teman sebaya, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, kecenderungan untuk berhenti sekolah, serta munculnya perilaku anti sosial pada masa remaja maupun sesudahnya (Desiningrum, 2016)

2.2.6.3.6 Indigo

Anak indigo adalah anak-anak yang menunjukkan seperangkat atribut psikologi yang baru tidak biasa serta sebuah pola tingkah laku yang tidak pernah terdokumentasi sebelumnya. Pola ini memiliki faktor-faktor unik umum sehingga orang-orang yang berinteraksi dengan anak indigo disarankan untuk mengubah cara merawat mereka untuk mencapai keseimbangan (Desiningrum, 2016)

2.2.7 Autisme

2.2.7.1 Pengertian Autisme

Menurut Ginanjar (2008) istilah autis diambil dari bahasa Yunani "*autos*" yang artinya *self*. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan seseorang yang sibuk dengan dunianya sehingga terlihat tidak tertarik dengan orang lain. Gangguan autisme merupakan masalah perkembangan anak yang sangat kompleks, dan ditandai oleh tiga ciri-ciri utama, yaitu:

1. Masalah pada interaksi timbal balik
2. Masalah pada komunikasi
3. Pola tingkah laku yang berulang, serta minat yang sempit

Dalam Buku Reber & Emiliy (2010) mengatakan bahwa autis memiliki makna umum yang berasal dari kata *aut*:diri dan *-ism*: orientasi/kondiri diri, yang artinya adalah kecenderungan untuk menjadi terserap ke dalam diri sendiri; sebuah kondisi dalam pikirannya. Perasaan dan hasrat seseorang diatur oleh pemahaman hatinya terhadap dunia. Autis mengimplikasikan kondisi internal yang tidak bersesuaian dengan realitas dan bahwa individu melihat hal-hal tertentu. Lebih menuntut fantasi dan mimpi, atau harapan dan dambaan daripada menurut realitas yang dipahami banyak orang.

Sedangkan menurut Lumbantobing (Pamuji, 2007)anak autis dapat mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan afektif, komunikasi verbal dan nonverbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisis dan atensi. Ini suatu kelainan dengan ciri perkembangan yang terlambat atau yang abnormal dari hubungan sosial dan bahasa.

2.2.7.2 Gejala Autisme

Terdapat 5 faktor yang dapat memungkinkan terjadinya autism terhadap anak. Faktor-faktor yang diduga menjadi penyebabnya antara lain adalah:

a. Faktor Genetik:

Salah satu studi tentang anak kembar telah membuktikan bahwa faktor genetik berperan penting. Jika salah satu anak menunjukkan gangguan autis, maka kembarannya juga memiliki resiko yang tinggi untuk dapat mengalami gangguan autisme. Berkaitan dengan faktor genetik, faktor yang terkait juga seperti usia ibu saat hamil, usia ayah saat istri hamil, serta masalah-masalah yang terjadi saat hamil dan proses kelahiran. Kesimpulannya adalah bahwa ada kemungkinan terjadinya gangguan autis karena terdapat anggota keluarga yang menunjukkan ciri-ciri gangguan autis dan terdapat faktor-faktor lingkungan yang menjadi pemicunya.

b. Masalah pada kehamilan dan proses melahirkan.

Resiko terjadinya autism berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi pada masa 8 minggu kehamilan. Ibu yang mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang dapat diduga mempertinggi resiko autisme. Bayi yang lahir premature juga ada kemungkinan untuk mengalami gangguan pada otak dibandingkan bayi normal.

- c. Vaksinasi MMR (*Measles, Mumps dan Rubella*) menjadi salah satu faktor yang diduga kuat menjadi penyebab autisme walaupun sampai sekarang masih menjadi perdebatan. Sejumlah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat maupun di Inggris tidak membuktikan keterkaitan antara MMR dengan autisme.
- d. Racun dan logam berat dari lingkungan.
Faktor lingkungan memiliki peran yang besar dalam munculnya gangguan autisme. Berbagai racun yang berasal dari pestisida, polusi udara, dan cat tembok dapat mempengaruhi kesehatan janin. Penelitian terhadap sejumlah anak autisme menunjukkan bahwa ada kadar logam berat yang tinggi dalam darah mereka. Sehingga keracunan logam diduga sebagai salah satu penyebab gangguan autisme. Tetapi logam dalam darah anak masih menjadi pernyataan penelitian, apakah kadar timbal itu tumbuh ketika bayi lahir atau karena faktor lingkungan yang berpengaruh pada janin.
- e. Gangguan Pencernaan.
Dalam hal ini para ahli menemukan bahwa banyak anak autisme yang mengalami gangguan pencernaan terhadap jenis makanan, alergi yang tinggi dan daya tahan tubuh yang rendah. Karena ada masalah pada usus, makanan yang mereka konsumsi tidak dapat diubah menjadi gizi yang diperlukan oleh tubuh. (Ginancar, 2008)

2.2.8 Analisis Wacana Kritis

2.2.8.1 Definisi Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang ingin atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor (Darma Y. A., 2013)

Menurut Darma, wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Dalam AWK,

wacana tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, memang analisis wacana kritis menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis dalam AWK berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis oleh AWK bukan menggambarkan aspek bahasa saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks dalam hal ini berarti bahasa yang dipakai untuk tujuan tertentu termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Darma Y. A., 2013).

2.2.8.2 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Dalam Analisis Wacana Kritis, wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. (Eriyanto, 2001)

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tutur dan tulisan) sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Praktik wacana pun bisa jadi menampilkan ideologi, wacana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Sebagai contoh, melalui wacana, bahwa keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dalam kehidupan sosial dianggap sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran atau alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya.

Analisis wacana kritis melihat wacana sebagai faktor penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk memperlihatkan ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing, dan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang diambil dari tulisan Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak sebagai berikut (Eriyanto, 2001):

1. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini wacana ditempatkan sebagai bentuk interaksi, wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup internal. Bahwa seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu bentuk ekspresi sadar dan terkontrol, bukan sesuatu di luar kendali ataupun ekspresi sadar dan terkontrol, bukan sesuatu di luar kendali ataupun ekspresi di luar kesadaran.

2. Konteks

Analisis wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Wacana dianggap dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam situasi dan kondisi yang khusus. Wacana dianggap dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam situasi dan kondisi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu, bahwa wacana berada dalam situasi sosial tertentu.

Wacana dianggap dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam situasi dan kondisi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu, bahwa wacana berada dalam situasi sosial tertentu.

2.2.8.3 Tokoh Analisis Wacana Kritis

Dalam buku Eriyanto (2001), mendeskripsikan ada beberapa tokoh yang menyajikan model-model analisis wacana kritis, yaitu :

a. Michel Foucault

Foucault telah memulai analisis wacana atau diskursus yang bersifat politis dan ideologis sebelum orang lain memikirkannya. Teori yang dimiliki oleh Michel Foucault adalah 'Elemen Taktis'. Menurutnya, wacana sangat terkait dengan kajian strategis dan politis, tetapi tentu saja istilah politik tidak selalu berarti faktor-faktor pemerintahan, segala sesuatu yang menghegemoni baik secara kultural maupun secara ideologis sebenarnya memiliki konstruksi politisnya sendiri.

b. Roger Fowler, Rober Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew

Pendekatan yang mereka buat yaitu *Critical Linguistic* yang memandang bahwa bahasa sebagai praktik sosial. Para linguis kritis percaya bahwa pilihan bahasa dibuat menurut seperangkat kendala, seperti ideologi, politik, sosial, dan cultural. *Critical Linguistic* terutama dikembangkan dari teori linguistik sekelompok peneliti yang melihat bagaimana tata bahasa (*grammar*) tertentu menjadikan kata tertentu (diksi) membawa implikasi dan ideology tertentu.

c. Theo van Leeuwen

Memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarginalisasikan posisinya dalam suatu wacana. Kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok yang lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus-menerus sebagai objek pemaknaan dan digambarkan secara buruk. Analisis van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan actor (individu/kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan.

d. Sara Mills

Sara Mills hanya menulis tentang teori wacana tetapi titik perhatiannya pada wacana feminisme. Mills mengupas bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering disebut sebagai wacana berperspektif feminis.

e. Teun A. Van Dijk

AWK model ini adalah model yang paling sering para peneliti gunakan karena mengelaborasi beberapa elemen wacana dan praktis. Model van Dijk ini sering disebut kognisi sosial. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks dibuat demikian. Ia membuat banyak sekali studi analisis pemberitaan media. Titik perhatian van Dijk terutama pada studi mengenai rasialisme.

f. Norman Fairclough

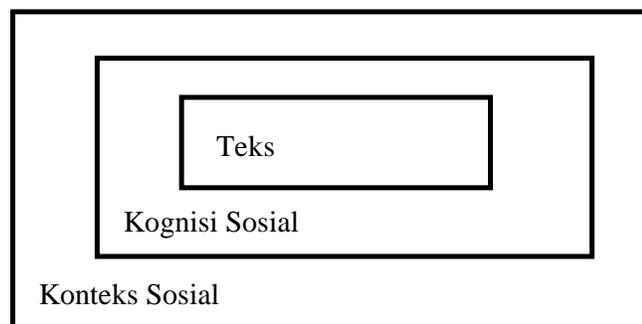
Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial budaya, sehingga ia mengombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahwa dalam ruang tertutup dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian Fairclough adalah melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu. Fairclough membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistic, pemahaman sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, model yang dikemukakan oleh Fairclough ini sering juga disebut model perubahan sosial (*social change*).

2.2.9 Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Model Teun A. Van Dijk kerap disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atau teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Di sini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu (Eriyanto, 2001)

Model Van Dijk menggambarkan berbagai masalah kompleks dan rumit. Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Model analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model Analisis Teun A. Van Dijk



Dimensi wacana menurut Teun A. Van Dijk dalam buku Eriyanto (2011), Van Dijk melihat suatu teks yang terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagiannya saling mendukung. Van Dijk sendiri membaginya dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Struktur Makro:
Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topic dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur
Tingkatan yang ini merupakan struktur wacana yang mempunyai hubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh
3. Struktur Mikro
Makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai.

Struktur/elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Struktur/Elemen Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
	TEMATIK	
Struktur Makro	Tema/topic dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
	SKEMATIK	
Superstruktur	Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
	SEMANTIK	
Struktur Mikro	Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
	SINTAKSIS	
Struktur Mikro	Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti

STILISTIK		
Struktur Mikro	Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
RETORIS		
Struktur Mikro	Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

A. Kognisi Sosial

Dalam tingkat ini, sutradara tidak dianggap sebagai individu yang netral, tetapi individu yang mempunyai bermacam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya. Peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Van Dijk menyebut skema ini sebagai model. Skema menunjukkan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Skema sangat ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi. Skema juga menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya dan bagaimana hal itu diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan bagaimana peristiwa dipahami, ditafsirkan, dan dimasukkan sebagai bagian dari pengetahuan kita tentang suatu realitas. Van Dijk membagi skema/model dalam beberapa macam, yaitu (Eriyanto, 2001):

1. Skema Person (*Person Schemas*): skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.
2. Skema Diri (*Self Schemas*): skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.
3. Skema Peran (*Role Schemas*): skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.
4. Skema Peristiwa (*Event Schemas*): skema ini paling banyak dipakai, akrena hamper setiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu-lalang. Dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu. Skema inilah yang paling banyak digunakan wartawan/sutradara.

B. Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk ini adalah konteks sosial, yaitu bagaimana wacana komunikasi diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Titik pentingnya adalah untuk menunjukkan bagaimana makna dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Van Dijk, ada dua poin yang penting yakni praktik kekuasaan (*power*), dan akses (*access*). (Eriyanto,2001)

1. Praktik kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok untuk mengontrol kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain berbentuk kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan itu juga dapat berbentuk persuasif, yaitu tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan.

2. Akses mempengaruhi wacana

Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mempunyai akses pada media dan mempengaruhi kesadaran khalayak. Akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak lebih besar, tetapi juga menentukan topik apa dan isi wacana apa yang dapat disebar dan didiskusikan kepada khalayak.

C. Konstruksi Sosial

Konstruksi Sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial. Realitas sosial terbentuk secara sosiakl dan sosiologi merupakan ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*) untuk menganalisa bagaimana proses terjadinya sebuah peristiwa.

Konstruksi sosial media massa adlaah mengoreksi subtansi kelemahan dan melengkapi “kontruksi sosial atas relaitas”, dengan menempatkan seluruh

kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi social media massa”.

Menurut Burhan Bungin, proses kelahiran konstruksi sosial media massa berlangsung dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Menyiapkan Konstruksi

Adapun tahapan dalam menyiapkan materi konstruksi sosial terbagi menjadi dua hal, yaitu:

- a. Kelebihan media massa kepada kapitalisme, sebagaimana diketahui, saat ini hamper tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis, dalam arti media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa. Pesab dipandang bukan sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta apa adanya dalam menerima pesan bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi komunikan ia akan memeriksa konstruksi makna individu ketika menerima pesan.
- b. Keberpihakan kepada kepentingan umum, bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya adalah visi setiap media massa, namun akhir ini visi tersebut tak pernah lagi menunjukkan arti dirinya, sampai sekarang slogan-slogan ini masih tetap terdengar. Jadi dalam menyampaikan materi konstruksi media massa memosisikan diri pada dua hal tersebut, namun pada umumnya keberpihakan kepada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan mengingat media massa adalah mesin produksi yang mau ataupun tidak harus menghasilkan keuntungan. Dengan demikian apabila keberpihakan media massa pada masyarakat, maka keberpihakan itu harus menghasilkan keuntungan bagi kaum kapitalis. (Bungin, 2008)

2. Tahap Sebaran Konstruksi

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca. (Bungin, 2006)

3. Pembentukan Konstruksi Realitas Media Massa

Tahap berikut ini setelah sebaran konstruksi, dimana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan khalayak, yaitu terjadi selanjutnya adalah pembentukan konstruksi di masyarakat dimana khalayak sudah mengetahui bahkan memahami dari berita yang telah disampaikan. Adapun tahap pembentukan konstruksi di masyarakat ada tiga tahap (Bungin, 2008)

a. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas Media Massa.

Konstruksi kebenaran sebagai sesuatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang disajikan oleh media massa tersebut sebagai realitas kebenaran, dengan kata lain, informasi media massa sebagai otoritas untuk membenarkan sebuah kejadian.

Kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap umum, lazim dari tahap yang pertama, bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya sudah dikonstruksi oleh media massa.

Menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan pemakaian, dimana seseorang tergantung pada media massa, seakan media massa sudah dijadikan dari bagian hidup yang tidak bisa dilepas dari ideologynya.

b. Pembentukan Konstruksi Citra Media Massa

Pada dasarnya konstruksi citra adalah sebuah bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra ini terbentuk dalam dua model:

- 1) *Good News*, konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik, padahal model ini obyek pemberitaanya sudah dikonstruksikan sebagai suatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya.
- 2) *Bad News*, sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau cenderung memberikan citra jelek, lebih buruk dari sesungguhnya yang ada pada obyek pemberitaan itu sendiri.

c. Tahap Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahap ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa (penonton) memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasan konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca (penonton), tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

2.3 Kerangka Pemikiran

